

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan media yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa lepas dari bahasa karena bahasa dan manusia berkembang secara bersama dalam setiap kegiatan manusia yang membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Chaer (2018:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, sehingga digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Suhardi (2013:21) menyatakan bahwa bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensional (persetujuan), memang pada awalnya bahasa bersifat manasuka, akan tetapi seiring perkembangan sudah berurat dan berakar, maka yang manasuka menjadi kebiasaan kemudian menjadi aturan yang tetap atau menjadi sebuah sistem.

Pendapat mengenai bahasa juga diungkapkan oleh Nababan (1993:46) secara garis besar bahasa merupakan suatu sistem perisyaratan yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Unsur bahasa yang dimaksud berupa unsur bahasa dari yang terkecil sampai terbesar yang meliputi kata, fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Pendapat yang dikemukakan oleh ketiga para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer dan konvensional yang membutuhkan persetujuan aturan menetap dalam kelompok sosial sebagai media paling sempurna, sehingga digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri yang berupa kata, fonem, morfem, frasa, klausa dan kalimat.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi untuk menyampaikan informasi kepada manusia lain. Secara tradisional fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan (Chaer, 2009:33). Wardhaugh (dalam Chaer, 2009:33) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Kinneavy (dalam Chaer, 2009:33) mengemukakan bahwa fungsi bahasa tersebut sudah mencakup lima fungsi dasar bahasa antara lainnya sebagai berikut.

1. Fungsi ekspresi

Fungsi ekspresi digunakan sebagai alat untuk melahirkan ungkapan dari batin untuk disampaikan kepada orang lain berupa pernyataan perasaan. Perasaan tersebut berupa senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa yang dapat diungkapkan melalui bahasa, walaupun dari tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam mengungkapkan ekspresi batin tersebut.

2. Fungsi informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi informasi yang disampaikan melalui pesan dan amanat yang mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai hal yang baru.

3. Fungsi eksplorasi

Fungsi eksplorasi adalah fungsi yang digunakan untuk menguraikan suatu hal, perkara atau masalah, dan keadaan. Berkaitan dengan fungsi eksplorasi maka perkara atau masalah yang disampaikan atau diuraikan dapat diterima oleh orang lain secara jelas, sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah mengenai perkara yang terjadi.

4. Fungsi persuasi

Fungsi persuasi merupakan fungsi yang digunakan untuk mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik atau istilahnya adalah membujuk. Selain mengajak orang lain fungsi persuasi juga digunakan untuk memengaruhi orang lain secara baik-baik.

5. Fungsi entertainmen

Fungsi entertainmen merupakan fungsi yang digunakan dengan maksud menghibur, menyenangkan orang lain. Selain menghibur dan menyenangkan fungsi entertainmen juga dapat digunakan untuk memuaskan perasaan batin orang lain.

Berdasarkan dari lima fungsi bahasa di atas, maka bahasa memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama secara sempurna seperti saat ini, tidak mampu mengidentifikasi diri, sehingga tidak akan terlihat utuh dalam segala aktivitas manusia. Itulah pentingnya bahasa dalam segala aspek bidang yang memiliki peran untuk melengkapi.

Dari fungsi bahasa di atas sangat berkaitan dengan penelitian ini fungsi ekspresi digunakan pada seorang musisi dalam menciptakan sebuah lirik lagu bertujuan untuk melahirkan ungkapan dari batin perasaan senang, sedih, kecewa, marah yang sedang dialami, agar pendengar dapat merasakan seperti apa yang dialami oleh seorang

musisi yang diungkapkan secara tertulis. Fungsi informasi digunakan oleh musisi dalam menyampaikan pesan atau amanat kepada pendengar mengenai apa yang disampaikan oleh musisi melalui sebuah lirik lagu yang dinyanyikan. Fungsi eksplorasi digunakan oleh musisi untuk menyampaikan kondisi mengenai masalah atau keadaan yang dirasakan, agar sampai di hati pendengar. Fungsi persuasi yang digunakan oleh seorang musisi untuk mengajak pendengar menikmati lirik lagu yang diciptakannya, serta fungsi entertainmen digunakan untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan perasaan pendengar ketika mengalami kondisi apapun.

2. **Sosiolinguistik**

Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Sosio yaitu seakar dengan sosial artinya memiliki hubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat serta fungsi-fungsi kemasyarakatan. Linguistik memiliki arti ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa berupa fonem, morfem, kata, kalimat dan yang berhubungan dengan hakikat pada pembentukan unsur-unsur tersebut. Jadi sosiolinguistik merupakan studi yang mempelajari dan membahas mengenai aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan sosial (Nababan, 1993:2).

Wijana dan Rohmadi (2006:7) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang menganggap dan menempatkan

kedudukan bahasa dalam kaitannya dengan si pemakai bahasa yang ada di dalam masyarakat, yang disebabkan karena manusia bukan lagi sebagai makhluk individu melainkan sebagai masyarakat sosial yang berada dalam kehidupan sosial. Oleh sebab, itu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan tuturan tentunya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berasal dari masyarakat sosial. Suwito (1983:2-4) menyatakan bahwa sosiolinguistik menempatkan hubungan antara bahasa dan pemakaian bahasa dengan peristiwa sosial. Bahasa dan peristiwa kebahasaan merupakan bagian dari bidang studi linguistik. Hubungan antara masyarakat dan peristiwa kemasyarakatan disebut dengan sosiologi. Jadi sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner yang membahas mengenai masalah-masalah kebahasaan yang terjadi dalam hubungan masalah sosial. Sosiolinguistik memandang kedudukan bahasa sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan salah satu bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Chaer dan Agustina (2010:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan memiliki hubungan antara bahasa dengan faktor sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Jadi dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa bersifat interdisipliner yang mempelajari mengenai hubungan antara pemakai bahasa dengan peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang digunakan untuk berinteraksi maupun berkomunikasi, sehingga

memunculkan adanya fenomena sosial mengenai perbedaan atau variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

3. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan bagian dari topik dalam soisolvingistik yang timbul akibat adanya pemakaian lebih dari satu bahasa dalam masyarakat tutur multilingual. Chaer dan Agustina (2010:120) menyatakan bahwa interferensi adalah pemakaian unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi adalah terpulangnya pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu, istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa yang berhubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh masyarakat bilingual.

Interferensi merupakan gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi akibat penggunaan bahasa dari seorang dwibahasawan yang diakibatkan karena pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa yaitu sebagai akibat kontak bahasa, Weinreich (dalam

Yusuf, 1994:68). Yusuf (1944:67-69) juga menambahkan gejala interferensi sering terjadi dan sering ditemukan dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis dan yang menjadi latar belakang utama terjadinya interferensi yaitu adanya perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Suwito (1983:54) menyatakan bahwa interferensi merupakan gejala tutur yang terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Pemaparan mengenai interferensi dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan gejala bahasa yang dianggap sebagai kesalahan dan penyimpangan dari norma kebahasaan yang disebabkan oleh penguasaan lebih dari satu bahasa yang dipakai oleh penutur dwibahasawan dalam menggunakan bahasa satu (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) dan sebaliknya, karena sering terjadinya kontak bahasa antar penutur, serta gejala interferensi juga dapat terjadi pada bahasa lisan dan tulis.

b. Jenis-Jenis Interferensi

Chaer dan Agustina (2010:122-123) mengelompokkan jenis interferensi bahasa antara lainnya sebagai berikut.

1) Interferensi bidang fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi terjadi akibat fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap fonem bahasa lain.

Interferensi fonologi biasanya timbul ketika seorang penutur mengucapkan bunyi bahasa yang sudah terpengaruh dalam bahasa sumber, kemudian memakainya dalam bahasa kedua. Interferensi fonologi dapat dilihat dari seorang penutur Jawa mengucapkan kata-kata yang awal pelafalannya /b/,/d/,/g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka seorang penutur akan mengucapkan kata /mBandung,/nDepok,/ngGombang,/nyJambi/. Fonem bahasa Jawa memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki perbedaan antara fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dilambangkan /dh/ dan /d/ dan fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan /th/ dan /t/. Perbedaan fonem ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya mengenal fonem /t/ dan /d/ (Sukoyo, 2011:97).

2) Interferensi bidang morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi terjadi karena adanya pembentukan kata dengan imbuhan afiks yang digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Penyimpangan struktur ini timbul karena adanya kontak bahasa mengenai bahasa yang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa yang dikuasainya (bahasa daerah dan bahasa asing), contoh:

Tabel 2.1 Interferensi Morfologi

Neonisasi	Peneonan
Tendanisasi	Penendaan
Turinisasi	Penurian
Ketabrak	Tertabrak
Kejebak	Terjebak
Kekecilan	Terlalu kecil
Kemahalan	Terlalu mahal

Berdasarkan contoh tabel di atas, artinya bahwa banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks-isasi dalam bahasa Belanda dan Inggris, sehingga digunakan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti kata *neonisasi*, *tendanisasi*, *turinisasi*. Bentuk tersebut termasuk salah satu penyimpangan bidang morfologi, karena untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada dalam konfiks (*pe-/-an*). Jadi seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Contoh lain dalam bahasa Arab sufiks (*-wi*) dan (*-ni*) untuk membentuk adjektiva. Banyak penutur bahasa Indonesia menggunakan sufiks seperti kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. Penggunaan bentuk kata seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia baku, juga termasuk salah satu bentuk interferensi, karena imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk baku dari kata tersebut yaitu *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil*, *terlalu mahal*.

Abdulhayi, dkk (1985:10-11) menyatakan interferensi pada tingkat morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada pemakaian unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur dasar bahasa Indonesia, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dengan penanggalan afiks. Pemakaian unsur-unsur pembentuk kata diantaranya sebagai berikut.

- a. Afiks bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, seperti:

Dirungu seharusnya *kerungu* (*krungu*) 'didengar'; *dieling* seharusnya *eling* 'diingat'; *terpedhot* seharusnya *pedhot*, *kepedhot* 'terputus'.

- b. Reduplikasi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, seperti:

Bener-bener seharusnya *bener*, *temenan* 'benar-benar'; *estu-estu* seharusnya *estunipun* 'sungguh-sungguh'; *ati-ati* seharusnya *ngati-ati* (ber) 'hati-hati'; *rupa-rupane* seharusnya *sajake*, *ayake* 'rupa-rupanya'

- c. Kompositum bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, seperti:

Dalan raya seharusnya *dalan gedhe* 'jalan raya'; *klebu nalar* seharusnya *mulih nalar*, *tinemu nalar* 'masuk akal'.

Adanya pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa dapat berwujud pada bermacam-macam afiks, seperti *pedunung* seharusnya *sing dumunung* 'penghuni'; *sebangsa* seharusnya *bangsane* 'sebangsa'; *nyaksekake*

seharusnya *nyekseni* ‘menyaksikan’; *katrenyuhan* seharusnya *trenyuh* ‘keterharuan’. Berupa penanggalan afiks dalam bahasa Jawa karena pengaruh pola bentuk bahasa Indonesia, sebenarnya dapat juga dikategorikan sebagai interferensi morfologis yang berbentuk penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, misalnya: *nduwe* seharusnya *nduweni* ‘mempunyai’, *sekolah* seharusnya *sekolahan* ‘gedung sekolah’.

Dari masing-masing contoh yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa interferensi pada tingkat morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada pemakaian afiks, reduplikasi dan kompositum yang dapat merusak tatanan bahasa Jawa yang tidak benar.

3) Interferensi bidang sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi karena penggunaan serpihan berupa kata, frasa dan klausa di dalam kalimat dan dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat. Abdulhayi (1985:11-12) menyatakan terjadinya interferensi pada bidang sintaksis disebabkan adanya penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frasa bahasa Indonesia, pola kalimat bahasa Indonesia dan sebagainya. Contohnya antara lain sebagai berikut.

a. *Mengkono antara liya dhawuhe Presiden Suharto*

‘Demikian antara lain perintah Presiden Suharto’. Kata tugas yang seharusnya digunakan pada kata *antara liya* yaitu *antarane*.

b. *Warna layang iku dudu warna kang dadi kesenengane*

‘Warna surat itu bukan warna yang disenanginya’. Frasa pada kata warna layang seharusnya *warnane layang*.

c. *Gugatan kasebut cukup alasan*

‘Gugatan tersebut cukup alasan’. Kata alasan seharusnya menjadi *alasané*.

Dari contoh di atas maka akan muncul pertanyaan apa bedanya antara interferensi dengan campur kode? karena contoh yang dipaparkan dapat juga dikategorikan sebagai campur kode.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Jawa yang di dalamnya ada serpihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, jawaban dari pertanyaan tersebut boleh jadi campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu, sedangkan interferensi mengarah terhadap adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, bagi golongan puris hal ini dianggap sebagai suatu kesalahan.

4) Interferensi bidang semantik

Yusuf (1994:82) menyatakan bahwa interferensi pada bidang semantik terjadi dalam bidang tata makna yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

a) interferensi perluasan makna atau *expansive interference*, yaitu terjadinya peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakata ke dalam bahasa lain. Suwito (1983:58) menyatakan bahwa interferensi perluasan terjadi karena bahasa resepien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Contoh dari interferensi perluasan ini yaitu pada konsep kata demokrasi, politik, revolusi dan sebagainya.

b) interferensi penambahan makna atau *additive interference* ialah bentuk interferensi adanya penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih bermakna lengkap, seperti munculnya kata *angkel* yang berasal dari bahasa Inggris *uncle* dan di samping kata paman di dalam bahasa Indonesia. Adanya upaya dalam menghaluskan makna kata sebetulnya terjadi intereferensi seperti penghalusan kata gelandangan dengan sebutan tunawisma, orang-orang hukuman dengan sebutan narapidana, pengangguran disebut dengan tunakarya.

c) interferensi penggantian makna atau *replasive interference* merupakan interferensi yang diakibatkan karena adanya penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna, seperti kata saya merupakan perubahan dari kata yang berasal dari Melayu lama sahaya, Suwito (1983:58-59) menambahkan kata bapak dan ibu dalam bahasa Indonesia masih jelas berasal dari kata tuan dan nyonya, dan sebagainya.

Dari jenis interferensi yang dijelaskan di atas terdapat interferensi dalam bidang tata bunyi (fonologi) yang terjadi akibat fonem menyerap fonem bahasa lain, tata bentuk (morfologi) terjadi akibat adanya pembentukan kata dengan afiks, reduplikasi, kompositum (kata majemuk), tata kalimat dan tata kata (sintaksis) terjadi akibat serpihan kata, frasa, dan klausa serta tata makna (semantik) disebabkan karena terjadinya interferensi perluasan, penambahan dan penggantian makna. Masing-masing bidang memiliki pola pembentukannya sendiri-sendiri yang sudah disusun.

c. Faktor Penyebab Interferensi

Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Weinreich (dalam Azhar dkk, 2011:31-31) antara lainnya sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Faktor kedwibahasaan peserta tutur ialah awal timbulnya interferensi dan memiliki pengaruh lain dari bahasa sumber, baik

melalui bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa yang ada dalam diri seorang penutur dwibahasawan, dan akhirnya menyebabkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa penerima akan menyebabkan sikap kurang positif, sehingga timbulnya pengabaian kaidah bahasa penerima yang dipakai oleh penutur secara tidak terkontrol, akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang dipakai oleh si penutur, baik lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Kosakata dalam bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan dari berbagai segi kehidupan yang berada dalam masyarakat yang bersangkutan dan dari segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh sebab itu, jika masyarakat bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar tentunya akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dianggap perlu, karena mereka belum memiliki kosakata untuk mengemukakan konsep baru tersebut yang diperolehnya, kemudian mereka menggunakan bahasa sumber untuk mengemukakan konsep baru tersebut. Faktor tidak cukupnya atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengemukakan konsep baru yang diperolehnya dalam bahasa sumber, sehingga menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang disebabkan oleh kebutuhan akan kosakata baru sengaja dilakukan oleh pemakai bahasa. Kosakata yang diperoleh interferensi akan berintegrasi dengan cepat karena unsur-unsur tersebut sangat diperlukan untuk memperkaya kosakata bahasa penerima.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan akan menghilang, jika hal tersebut terjadi maka kosakata bahasa yang bersangkutan akan menipis. Apabila sebuah bahasa dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali perbendaharaan kata yang sudah menghilang dan dilain pihak akan memicu terjadinya interferensi, berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru yang berasal dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipakai akan berakibat seperti pada interferensi yang ditimbulkan dengan tidak cukupnya perbendaharaan kata bahasa penerima yang berupa unsur serapan atau unsur pinjaman akan lebih cepat untuk diintegrasikan karena unsur serapan dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari penggunaan kata yang sama secara berulang,

sehingga memicu terjadinya kejenuhan. Munculnya kata yang bersinonim, pemakai bahasa memiliki variasi kosakata yang digunakan untuk menghindari penggunaan kata secara berulang. Munculnya sinonim maka cukup penting, hal ini seorang pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru yang berasal dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Oleh karena itu, kebutuhan akan kosakata yang bersinonim dapat memicu timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Faktor prestise bahasa sumber bisa memicu timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin memperlihatkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber berkaitan dengan keinginan dari si pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor tersebut biasanya berupa pemakaian unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu yang terjadi pada bahasa penerima yang sedang digunakan, kebanyakan hal tersebut terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa

nasional maupun bahasa asing yang sedang dipelajari. Penggunaan bahasa kedua, seorang pemakai bahasa terkadang kurang terkontrol, disebabkan karena kedwibahasaan mereka kadang-kadang ketika berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang lebih dahulu dikenal dan dikuasai.

4. Tataran Linguistik

Chaer (2018:100-296) menyatakan bahwa tataran tingkat linguistik antara lainnya sebagai berikut.

1. Fonologi

Fonologi yang berasal dari kata fon yang berarti bunyi dan kata logi yang memiliki arti ilmu. Jadi fonologi ilmu bahasa yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2012:102). Wedhawati (2001:33) menyatakan alofon bahasa Jawa terbagi menjadi alofon vokal tinggi, alofon madya, dan alofon vokal rendah, yang termasuk bagian dari alofon vokal tinggi yaitu /i/ /I/, /u/, /U/, bagian dari alofon madya antara lainnya /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/, sedangkan bagian dari alofon vokal rendah meliputi /a/.

Bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia dari vokal tinggi terdiri dari bunyi /i/ dan /u/, vokal tengah pada bunyi /e/ dan /ə/, serta vokal rendah bunyi /a/ (Chaer, 2018:113). Fonem konsonan bahasa Jawa memiliki jumlah 23 buah, jika berdasarkan tempat artikulasinya 23

buah fonem konsonan ini dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis antara lainnya konsonan bilabial yang terdiri dari /p, b, m/, labiodental terdiri dari /f, w/, apikodental terdiri dari /t, d/, apikoalveolar terdiri /n, l, r/, apikopalatal terdiri /th, dh/, laminoalveolar terdiri /s, z/, mediopalatal terdiri /c, j, ñ, y/, dorsovelar terdiri /k, g, ŋ/, laringal terdiri dari /h/, dan glotal stop terdiri /ʔ/. Konsonan dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi 4 jenis antara lainnya konsonan bilabial yang terdiri dari bunyi /p, b, m/, labiodental terdiri dari bunyi /f, v/, laminoalveolar terdiri dari bunyi /t, d/, dorsovelar terdiri bunyi /k, g/.

Secara hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajian fonologi dibagi menjadi dua bagian, antara lainnya sebagai berikut.

- a. Fonetik ialah bagian dari cabang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa atau fon yang tidak memandang apakah bunyi-bunyi itu memiliki pembeda makna kata atau tidak.
- b. Fonemik adalah cabang linguistik yang mengkaji mengenai bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna atau tidak. Objek dari kajian fonemik yaitu fonem. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna.

2. Morfologi

Morfologi berasal dari kata morf yang memiliki arti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Dalam bidang linguistik morfologi ialah

ilmu yang mempelajari mengenai bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, pemendekan dan produktivitas proses morfemis (Chaer, 2018:177-195). Penjelasan mengenai proses morfologi masing-masing sebagai berikut.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses imbuhan afiks pada bentuk dasar.

Bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa pangkal yang menjadi bentuk terkecil yang tidak bisa disegmentasikan lagi, seperti kata meja, beli, makan, sikat dan sebagainya. Afiks melekat pada bentuk dasar antara lainnya dapat berupa, prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks.

- 1) Prefiks merupakan afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar atau di awal kata, seperti (*me-*) pada kata menghibur, (*un-*) pada kata bahasa Inggris *unhappy*, (*pan-*) pada kata Tagalog panulutan, afiks nasal (*N-*) dalam bahasa Jawa seperti pada kata *ndudut*, prefiks (*m-*) pada kata *mbiji*, prefiks (*a-*) pada kata *adol*, prefiks (*kok-*) pada kata *koksapu* (Sudaryanto, 1991:26).
- 2) Infiks merupakan afiks yang diimbuhkan atau disisipkan di tengah bentuk dasar dalam bahasa Indonesia seperti infiks (*-el-*) pada kata telunjuk dan (*-er-*) pada kata seruling. Infiks

dalam bahasa Jawa seperti infiks (-*um-*) pada kata *gumantung*, (-*in-*) pada kata *tinarbuka* (Sudaryanto, 1991:20).

3) Sufiks ialah afiks yang diimbuhkan pada posisi di akhir bentuk dasar. Contohnya dalam bahasa Indonesia sufiks (-*an*) pada kata *bagian*, sufiks (-*kan*) pada kata *bagikan*, sedangkan dalam bahasa Jawa sufiks (-*i*) pada kata *ngamplengi*, sufiks (-*ake*) pada kata *nyapokake*.

4) Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi di bagian pertama yang terdapat pada awal bentuk dasar dan bagian kedua di akhir bentuk dasar. Karena konfiks dianggap sebagai morfem terbagi maka kedua bagian dari afiks dianggap sebagai satu kesatuan yang pengimbuhanannya dilakukan sekaligus tanpa ada yang lebih dahulu dan tidak ada yang lebih, kemudian dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks (*ber-/-an*) pada kata *berciuman*, sedangkan dalam bahasa Jawa (*ke-/-en*) pada kata *kesugihen*, (*paN-/-an*) pada kata *pandhelikan* (Sudaryanto, 1991:20).

b. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses morfologi dengan cara mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun berdasarkan perubahan bunyi. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi reduplikasi penuh atau utuh, reduplikasi sebagian, perubahan bunyi, dan semu. Namun dalam bahasa Jawa

memang konsepnya sama hanya memiliki pembeda dari namanya seperti reduplikasi penuh dalam bahasa Jawa disebut dengan *dwilingga*, reduplikasi sebagian disebut dengan *dwipurwa*, reduplikasi perubahan bunyi disebut dengan *dwilingga salin swara*, dan reduplikasi semu disebut dengan *lingga semu*. Reduplikasi dibagi menjadi beberapa macam antara lainnya sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi penuh (*dwilingga*), yaitu pengulangan bentuk dasar tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu, misalnya meja-meja yang berasal dari kata dasar meja, kuning-kuning yang berasal dari kata dasar kuning. Dalam bahasa Jawa contohnya seperti *loro-loro* yang berasal dari kata *loro* yang berarti dua, *gedhe-gedhe* yang berasal dari kata dasar *gedhe* yang berarti besar-besar (Mulyana, 2011:33).
- 2) Reduplikasi sebagian (*dwipurwa*) yaitu pengulangan bentuk dasar yang hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini yang diulang pada suku awal kata) dan disertai dengan pelemahan bunyi. Contoh dalam bahasa Indonesia yaitu kata lelaki yang berasal dari kata dasar laki, leluhur yang berasal dari kata luhur, tetangga yang berasal dari bentuk dasar tangga, sedangkan dalam bahasa Jawa kata *lélali* yang berasal dari bentuk dasar *lali* yang berarti lupa, *rereged* yang berasal dari bentuk dasar *reged* yang berarti kotor.

3) Reduplikasi perubahan bunyi (*dwilingga salin swara*) merupakan pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan perubahan bunyi baik yang berubah dari vokalnya maupun konsonannya. Bentuk bunyi yang berubah bisa menduduki di unsur pertama, bisa juga menduduki unsur kedua. Contohnya dalam bahasa Indonesia bolak-balik, kelap-kelip, corat-coret, sedangkan dalam bahasa Jawa memang sama saja seperti *wira-wiri, mongan-mangan, klera-kleru*.

4) Reduplikasi semu (*lingga semu*) yaitu pengulangan bentuk dasar yang kelihatannya sebagai hasil reduplikasi yang tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang. Poedjosoedarmo (dalam Mulyana, 2011:35) menyatakan bahwa *lingga semu* merupakan bentuk bahasa yang memperlihatkan kata ulang murni, yang bentuknya tidak dapat dipisahkan dan tidak memperlihatkan makna sebagaimana makna kata ulang murni pada umumnya, kata ulang ini diberlakukan seperti kata biasa. Contohnya seperti *undur-undur, aling-aling, alang-alang, ali-ali*. Mulyana (2011:34-37) reduplikasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa jumlahnya memang berbeda, lebih banyak jumlah reduplikasi bahasa Jawa, selain reduplikasi di atas, ada penambahan lagi pada reduplikasi bahasa Jawa, sebagai berikut.

5) *Trilingga* yaitu bentuk *lingga* sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali. Pengulangan ini terjadi dengan perubahan bunyi dan berfungsi untuk menunjukkan intensitas pada makna sebagaimana disebut pada bentuk lingganya. Contohnya seperti kata *dag-dig-dug*, terdapat suara *dug-dug* berulang-ulang, *cas-cis-cus* berbicara dengan lancar dan berulang-ulang.

6) *Dwiwasana* yaitu pengulangan bentuk dasar yang terjadi pada suku akhir. Pengulangan ini bersifat utuh yang bentuk asalnya sulit untuk dilacak dan terkesan sudah menjadi satu kesatuan sehingga bisa ditambah dengan afiks secara langsung, seperti kata dasar *cekikik* menjadi *nyekikik* adanya imbuhan afiks (*ny-*) di awal kata, kata dasar *cengeges* menjadi *nyenyeges* karena adanya imbuhan (*ny-*) di awal kata.

c. Komposisi

Komposisi adalah hasil dari proses penggabungan antara morfem dasar dengan morfem dasar, baik morfem bebas maupun terikat, sehingga melahirkan susunan yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda dan baru atau bisa didefinisikan sebagai penggabungan dua kata atau lebih yang melahirkan arti baru. Dalam bahasa Jawa komposisi disebut dengan *tembung camboran*. Konsepnya sama dengan bahasa Indonesia hanya saja namanya yang berbeda. Contohnya seperti lalu lintas, daya juang,

rumah sakit sedangkan dalam bahasa Jawa *randha royal*, *padhang jingglang*.

d. Konversi, modifikasi internal dan suplesi

Chaer (2018:188-189) menyatakan konversi memiliki istilah lain yang disebut dengan derivasi zero, ransmutasi, dan transposisi yaitu proses pembentukan kata dari sebuah kata yang menjadi kata lain tanpa adanya perubahan unsur segmental misalnya *drink* dalam bahasa Inggris berkategori nomina seperti dalam kalimat *have a drink*, namun dapat diubah menjadi verba *drink* tanpa perubahan apa-apa. Modifikasi internal disebut dengan penambahan maupun perubahan yang merupakan proses pembentukan kata dengan adanya penambahan unsur-unsur yang berupa vokal ke dalam morfem yang berkerangka tetap yaitu berupa konsonan. Suplesi ialah proses perubahan karena ciri-ciri bentuk dasar hampir tidak ada lagi dan bisa saja bentuk dasar yang mampu berubah total. Contohnya bentuk kata lampau dari bahasa Inggris *go* berubah menjadi *went*.

e. Pemendekan

Pemendekan ialah proses morfologi berupa penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem, sehingga menimbulkan bentuk singkat, tetapi maknanya masih tetap sama dengan bentuk utuhnya, seperti *perpus* yang memiliki kata utuh *perpustakaan*, *lab* yang memiliki kata utuh *laboratorium* (Chaer, 2018:191).

f. Produktivitas proses morfemis

Produktivitas proses morfemis merupakan proses morfologi mengenai dapat tidaknya proses pembentukan kata itu, terutama pada afiksasi, reduplikasi, komposisi yang digunakan secara berulang-ulang yang tidak terbatas, yang berarti ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari dan mengkaji mengenai penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar. Satuan dalam bidang sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer, 2009:3). Ramlan (1987:21) menyatakan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*. Jadi sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk beluk kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

a. Kata

Kata adalah satuan terkecil yang menjadi hiereraki unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu pada frasa. Kata memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori dan perangkai dalam menyatukan satuan-satuan dari sintaksis.

- 1) Kata penuh merupakan kata yang secara leksikal mempunyai makna, memungkinkan mengalami proses morfologi, dan

dapat berdiri sendiri sebagai satuan dalam tuturan. Kata penuh disebut sebagai kelas terbuka. Contoh dari kata penuh seperti, kucing dan masjid yang memiliki makna sejenis binatang buas dan tempat untuk beribadah orang Islam. Bagian dari kata penuh antara lainnya yaitu kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia.

- 2) Kata tugas merupakan kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi dan dalam sebuah tuturan kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Kata tugas disebut dengan kata tertutup. Bagian yang menjadi kategori kata tugas yaitu preposisi dan konjungsi. Contoh dari kata tugas yaitu meskipun, dan yang secara leksikal tidak memiliki makna, tetapi digunakan untuk menggabungkan dalam menyatakan gagasan. Wedhawati, dkk (2001:6) menyatakan bahwa kata tugas disebut dengan sintaktis tertutup ialah jumlah dari anggota kata relatif terbatas dan susah untuk berkembang. Bagian dari sintaktis tertutup antara lainnya berupa pronominal, preposisi, konjungsi, interjeksi, partikel (preposisi, konjungsi, dan partikel) biasa disebut dengan kata tugas.

b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang memiliki gabungan kata yang bersifat non predikat dan merupakan gabungan dari kata

yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis yang ada di dalam kalimat. Frasa terdiri lebih dari satu kata atau dibentuk dari dua buah kata atau lebih. Frasa dibagi menjadi beberapa jenis, sebagai berikut.

- 1) Frasa ekosentrik merupakan frasa yang komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, seperti frasa di pasar yang terdiri dari komponen di dan pasar. Secara utuh frasa ekosentrik dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat. Frasa ekosentrik ini memiliki dua jenis yaitu frasa ekosentrik direktif dan frasa ekosentrik. Frasa ekosentris direktif komponen pertama berupa preposisi seperti di, ke, dari dan komponen keduanya berupa kelompok kata nomina dan komponen pertamanya berbentuk preposisi maka disebut dengan frasa preposisional. Frasa ekosentrik non direktif komponen pertamanya berupa artikulus seperti kata si, sang, yang, para, kaum, dan komponen keduanya berupa kelompok kata nomina, adjektiva, atau verba.
- 2) Frasa endosentrik ialah frasa yang salah satu komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya dan komponennya dapat menggantikan kedudukan dari keseluruhannya. Contohnya ibu sedang membaca koran di kamar kata sedang membaca dapat

menggantikan kedudukan frasa menjadi ibu membaca koran di kamar.

- 3) Frasa koordinatif yaitu frasa yang memiliki komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang memiliki tingkat sama maupun sederajat dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif baik konjungsi secara tunggal maupun terbagi. Konjungsi secara tunggal misalnya kata dan, atau, tetapi, sedangkan konjungsi terbagi seperti kata baik...baik, makin...makin, dan baik...maupun... Frasa koordinatif memiliki kategori yang sesuai dengan komponen pembentuknya. Contoh sehat dan kuat, buruh atau majikan, makin terang makin baik.
- 4) Frasa apositif ialah frasa yang memiliki dua komponen yang saling merujuk dengan sesamanya dan komponen dari frasa ini dapat dipertukarkan, contohnya seperti Bu Risma, guru saya, susunan atau urutannya dari kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat seperti ini.

- a) Bu Risma, guru saya, rajin sekali
- b) Guru saya, Bu Risma, rajin sekali.

c. Klausa

Klausa adalah bagian dari tataran sintaksis yang kedudukannya berada di atas frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa runtutan kata dapat berkonstruksi menjadi predikatif

artinya bahwa di dalam susunan komponen dapat berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam klausa fungsi subjek juga bersifat wajib ada dalam klausa, sedangkan objek, pelengkap dan keterangan bersifat tidak wajib. Klausa memang dapat berkonstruksi sebagai kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib yang berupa subjek dan predikat. Wedhawati, dkk (2001:3) menyatakan klausa merupakan satuan gramatikal yang paling sedikit terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat tunggal. Contoh dari klausa di bawah ini.

Bocah kuwi seneng nggambar sesawangan sing asri

Dari kalimat di atas merupakan salah satu bentuk klausa yaitu *bocah kuwi* yang berkedudukan sebagai subjek (*jejer*) dan *seneng nggambar* berkedudukan sebagai predikat (*wasesa*), dan kata *sesawangan sing asri* berkedudukan sebagai objek (*lesan*).

d. Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari komponen dasar, yang berupa klausa dan dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan, serta disertai dengan final (Chaer, 2012:240). Kalimat memiliki jenis, antara lainnya sebagai berikut.

1) Kalimat inti dan kalimat non inti

Kalimat inti disebut dengan kalimat dasar yaitu kalimat yang disusun dari klausa inti yang lengkap dan bersifat deklaratif, aktif, maupun netral dan afirmatif. Contohnya seperti nenek datang dan nenek membaca komik. Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non inti dengan beragam macam proses transformasi pemasifan, pengingkaran, penanyaan, memerintahan, penginversian, pelepasan, penambahan. Contohnya seperti komik dibaca nenek.

2) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa. Contoh: kakekku masih ganteng, contoh dalam bahasa Jawa yaitu *Gimin mangan tahu bacem*. Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Di dalam kalimat majemuk bertepatan dengan sifat hubungan antara klausa yang ada di dalam kalimat itu, sehingga dibedakan adanya kalimat majemuk koordinatif (majemuk setara), kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat) dan majemuk kompleks (gabungan atau campuran).

a) Kalimat koordinatif ialah kalimat majemuk yang di dalamnya tersusun dari klausa yang memiliki status sama, setara, atau sederajat. Klausa dalam kalimat majemuk

setara secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti kata dan (*lan*), atau (*utawa*), tetapi (*nanging*), dan lalu (*banjur*), malahan (*malah*), tidak jarang hubungan itu tersusun secara implisit tanpa menggunakan konjungsi. Contohnya dia membuka pintu, lalu menyilakan kami masuk. Contoh dalam bahasa Jawa *banjur mandeng anake, Misgiman nyawang Tukijan*.

- b) Kalimat majemuk subordinatif merupakan kalimat majemuk yang berkaitan dengan hubungan antara klausa tidak setara atau tidak sederajat. Klausa majemuk bertingkat terdiri dari dua klausa atau lebih yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain dan klausa-klausa itu tersusun secara hierarki. Klausa yang satu ialah klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif yaitu kalau (*yen*), ketika (*nalika*), meskipun (*nadyan*), dan karena (*merga*), namun (*ewadene*), jika (*menawa*) dan hubungan itu dilakukan secara implisit. Contohnya meskipun dilarang oleh nenek, kakek pergi juga ke sawah. Contoh dalam bahasa Jawa *Ngatini meruhi menawa Sadewa lagi lara*.

- c) Kalimat majemuk kompleks merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang dihubungkan secara koordinatif dan subordinatif. Majemuk kompleks disebut dengan majemuk campuran atau majemuk gabungan. Majemuk ini gabungan dari majemuk setara dan majemuk bertingkat. Contoh nenek mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil selembar uang ribuan untuk membayar ongkos ojek. Contoh dalam bahasa Jawa yaitu

Dhadhung Panutan masrahake pati uripe lan dheweke gelem nglakoni apa wae waton Djaka Mada ora mateni dheweke.

3) Kalimat mayor dan kalimat minor

Kalimat mayor adalah kalimat yang klausanya lengkap setidaknya memiliki unsur subjek dan predikat. Contoh kalimat mayor yaitu Rina berlari pagi. Kalimat minor ialah kalimat yang klausanya tidak lengkap hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja maupun keterangan saja.

Contohnya sedang duduk!

4) Kalimat verbal dan kalimat nonverbal

Kalimat verbal yaitu kalimat yang berdiri dari klausa verbal atau kalimat yang predikatnya berupa kata maupun frasa yang berkategori verba. Kalimat nonverbal ialah kalimat yang predikatnya bukan berupa kata maupun frasa

verbal, nominal, adjektival, adverbial, numeralia maupun frasa preposisional. Di dalam kalimat verbal dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lainnya kalimat transitif, intransitif, aktif, pasif, dinamis, statis.

- a) Kalimat transitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa transitif yaitu verba yang diikuti oleh objek jika verba tersebut bersifat monotransitif dan diikuti oleh dua objek verba berupa bitransitif.
- b) Kalimat intransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yang verbanya tidak mempunyai objek.
- c) Kalimat aktif yaitu kalimat yang predikatnya berupa kata kerja aktif yang ditandai dengan prefiks (*me-*) atau (*memper-*). Wedhawati (2001:436) kalimat aktif adalah kalimat yang predikat verbal menuntut subjek (*jejer*) sebagai pelaku atau kadang penyebab. Contohnya *Digo nendhang lawang*.
- d) Kalimat pasif ialah kalimat yang predikatnya berupa verba pasif, dan ditandai dengan prefiks (*di-*) atau (*diper-*). Sedangkan Wedhawati (2001:436) menyatakan bahwa kalimat pasif yaitu kalimat yang predikat verbalnya menuntut subjek (*jejer*) yang berperan sebagai penderita atau penerima. Contohnya *Dhuwit kuwi dijupuk Danang*.

- e) Kalimat dinamis merupakan kalimat yang predikatnya berbentuk verba semantik yang menunjukkan tindakan maupun gerakan. Contoh Mahasiswa itu pulang, dia pergi begitu saja.
- f) Kalimat statis ialah kalimat yang predikatnya berbentuk verba semantik yang tidak menunjukkan tindakan atau kegiatan. Contoh Anaknya sakit keras, dia tidur di kursi, Kambing itu sudah mati.

5) Kalimat bebas dan kalimat terikat

Kalimat bebas merupakan kalimat yang memiliki kemungkinan untuk menjadi kalimat lengkap yang dapat memulai sebuah paragraf atau wacana tanpa membutuhkan kalimat atau konteks lain yang menguraikannya. Kalimat terikat merupakan kalimat yang susunannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap atau menjadi pembuka paragraf maupun wacana tanpa bantuan konteks.

e. Wacana

Wacana merupakan bagian dari satuan bahasa yang lengkap, sehingga memiliki tingkat tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan sebagai satuan yang lengkap karena di dalamnya terdiri dari beberapa konsep, gagasan, pikiran maupun ide yang berbentuk utuh agar dapat dipahami oleh seorang pembaca baik melalui wacana tulis maupun wacana lisan.

4. Semantik

Mulyana (2008:1) menyatakan bahwa semantik yaitu bidang yang mengkaji mengenai makna. Wilayah yang dikaji meluas sampai pada asal usul kata, perubahan dan perkembangan mengenai makna. Verhaar (2010:385) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji mengenai arti atau makna. Semantik dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik objeknya berupa makna yang sejajar dengan bidang linguistik (Chaer, 2012:284-285). Makna dikelompokkan berdasarkan jenisnya meliputi:

- a) makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual

Makna leksikal ialah makna yang ada di leksem tanpa konteks apapun. Makna leksikal diartikan sebagai makna sesungguhnya yang sesuai dengan hasil observasi hasil indra atau dikategorikan sebagai makna apa adanya. Makna gramatikal ialah makna yang baru ada, jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Makna kontekstual merupakan makna dari leksem atau kata yang ada di dalam satu konteks. Makna konteks berkenaan dengan situasi berupa tempat, waktu maupun lingkungan dalam pemakai bahasa itu.

b) makna referensial dan non referensial

Makna referensial merupakan makna yang memiliki referen atau acuan, seperti kuda, merah dan gambar. Makna non referensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan dan tidak bermakna secara referensial. Contohnya kata dan, atau, karena.

c) makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif ialah makna asli, makna asal, dan makna sebenarnya yang dimiliki oleh leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal. Makna konotatif yaitu makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang bersangkutan dengan nilai rasa dari kelompok maupun orang yang menggunakan kata tersebut.

d) makna konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual ialah makna yang dimiliki oleh leksem terlepas dari konteks maupun asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna asosiatif merupakan makna yang memiliki leksem yang berkenaan dengan ikatan antara kata dengan suatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif sebenarnya memiliki makna yang sama dengan lambang yang dipakai oleh sekelompok masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan maupun ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

e) makna kata dan makna istilah

Makna kata ialah makna yang penyusunannya jelas jika sudah berada dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Makna kata memiliki sifat umum, kasar, tidak jelas dan tidak bebas konteks. Makna istilah merupakan makna yang memiliki kedudukan yang jelas, yang tidak meragukan, walaupun tanpa konteks kalimat. Sifat dari makna istilah ini bebas konteks.

f) makna idiom dan peribahasa

Makna idiom ialah makna yang tidak dapat diduga dari makna unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh makna idiom banting tulang, meja hijau yang memiliki makna kerja keras, dan pengadilan. Idiom dibagi menjadi dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh merupakan idiom yang semua unsurnya menjadi satu kesatuan, oleh sebab itu makna yang dimiliki bersumber pada seluruh kesatuan tersebut. Idiom sebagian merupakan idiom yang salah satu unsurnya masih mempunyai makna leksikal sendiri. Peribahasa yaitu makna yang dapat dilacak atau ditelusuri karena makna unsur-unsurnya terdapat asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa.

5. Musik

Cron (dalam Riyan, 2019:1) menyatakan bahwa kata “musik” berasal dari mitologi Yunani yang digunakan sebagai bentukan dari kata

bahasa Inggris *music = muse = ic*, sesuatu yang bersifat *muse* atau berarti seni para *muse* (*The Art of The Muse*). Kabarnya dulu *Muses* adalah sebutan jamak dari para *muse* yaitu para dewi nyanyian, musik, tarian, dan ilmu pengetahuan. Hidayatullah (2019:3) menyatakan bahwa musik adalah bunyi yang mempunyai pola dan elemen musikal yang tersusun dan mempunyai konsep. Jamalus (dalam Niswati, 2017:82) menyatakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk yang menghasilkan karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dari seorang penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu berupa irama, melodi harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi.

Nasution (2016:13) menyatakan musik ialah suara yang disusun sedemikian rupa yang di dalamnya mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang menghasilkan bunyi. Musik ketika biasa didengar dan terdengar baik, dapat menyentuh dan membangkitkan gairah maupun memori masa lalu, artinya ekspresi yang ingin dibuat dan ditangkap oleh seorang penciptanya. Pencipta tentunya juga memikirkan sejauh mana musik yang diciptakan dapat sampai dan dimaknai oleh seorang penikmat musik maupun pendengar musik.

Dari pemaparan mengenai pengertian musik di atas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan karya seni yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dari seorang musisi yang disajikan berupa bunyi suara dalam bentuk lagu, irama, dan keharmonisan yang

dihasilkan oleh alat yang mengandung bunyi dan disusun secara sistematis berdasarkan unsurnya.

6. Musisi

Musisi atau dikenal dengan sebutan musikus ialah seseorang yang menyampaikan karya atau gagasannya melalui bidang seni musik atau audio (Mawardi, dkk, 2021:11). Fiqkri dan Syakir (2021:12) juga menyatakan bahwa musisi adalah orang yang memainkan alat musik, menuliskan sebuah lagu ataupun yang menghabiskan waktu untuk mempelajari musik. *The American Heritage* (dalam Fiqkri dan Syakir, 2021:12) musisi merupakan seorang yang menciptakan, memimpin, dan menampilkan musik. Kata musisi berasal dari bahasa Belanda yaitu *'musicus'* yang memiliki arti orang yang menciptakan, memimpin, atau menampilkan musik dalam bentuk berkelompok, kemudian kata *'musici'* juga memiliki arti yang mirip namun digunakan dalam bentuk tunggal atau istilahnya disebut dengan solo. Musisi memiliki peran sebagai pencipta, penyanyi, pemusik dan bahkan produser dari rekaman suara ataupun video klipnya, sehingga dapat mendistribusikan karyanya bukan hanya melalui CD dan radio, namun musisi juga dapat mengunggah karyanya ke media internet untuk dipublikasikan dan mendapatkan royalti atau hak ekonomi, (Zefanya dan Indrawati, 2020:1910).

Ramadhiani dan Pramonojati (2021:549) dalam bermusik seorang musisi memainkan bahasa berupa lirik mengenai pengalamannya untuk dipersembahkan kepada khalayak yang mengalami hal yang sama seperti

di dalam lagunya dan diperkuat oleh melodi dan irama, bermain dengan vokal dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lirik lagu yang diciptakannya, sehingga memungkinkan para penikmat musik terbawa dengan cerita yang ada dalam lagu tersebut yang diciptakan oleh seorang musisi. Seorang musisi bukan hanya mendengarkan musik dan memainkan musik, melainkan seorang musisi perlu melakukan latihan mendengarkan musik yang tidak hanya terpaut pada kemampuan dalam membedakan tinggi rendahnya nada, akan tetapi seorang musisi juga harus mengenal berbagai macam bunyi hingga sampai pada ciri-cirinya yang sangat halus. Hal dasar yang harus dikuasai oleh seorang musisi yaitu harus mampu memahami musik dan memahami sebuah komposisi yang tidak hanya cukup merasakan sendiri bentuk sentuhan luarnya saja, untuk dapat memahami sebuah komposisi perlu mengenalnya sampai ke jaringan sarafnya yang ada di dalam, dan fungsi dari jaringan tersebut, sehingga musisi dapat memahami secara mendalam mengenai karakteristiknya (Ongko, dkk, 2022:137).

Jadi dapat disimpulkan bahwa musisi merupakan orang yang bergerak dalam bidang musik yang menciptakan sebuah lagu, memainkan alat musik, menyanyi, dan sekaligus bisa menjadi peran sebagai produser dalam video klipnya sendiri yang didistribusikan kepada khalayak. Keterlibatan dari seorang musisi dengan karyanya harus membutuhkan pengenalan sangat dalam ketika memahami karakteristik dari karya lagu

ciptaannya, agar pendengar juga merasakan mengenai isi dari sebuah karya lagu tersebut dan agar dapat diterima kepada para pendengar musik.

7. Lagu Dangdut

Lagu adalah media untuk menyampaikan pesan yang dikemas melalui cara yang unik. Lagu dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pesan dari seorang pencipta kepada para pendengarnya melalui sebuah lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen musik dan cara untuk membawakan sebuah lagu dengan semenarik mungkin (Zaid, dkk 2021:3). Oleh sebab itu, seorang pencipta lagu tidak asal dalam menciptakan sebuah karya, karena harus memperhatikan dan menyesuaikan unsur musik yang berupa irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi agar menjadi sebuah nilai kesatuan di dalam sebuah lagu. Lagu bukan hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan melainkan sebagai media untuk menghibur pendengar. Salah satu genre musik yang diminati oleh masyarakat saat ini yaitu lagu dangdut.

Weintraub (2012:10) dangdut secara onomatopis berasal dari tiruan bunyi suara gendang yang berbunyi “dang” dan “dut” yang menjadi ciri khas dari jenis musik ini. Suara kendang yang khas menjadikan genre dangdut memiliki ketukan yang unik dan pas. Raditya (2013:1-2) menyatakan bahwa sebenarnya kata dangdut adalah kata ejekan bagi orkes Melayu dengan gaya Hindustan yang mengikuti suara kendang dengan membunyikan suara tersebut, sehingga terdengar suara dangdut. Musik

dangdut ini merupakan perpaduan antara musik Melayu dan musik India yang menghasilkan suara yang baru. Dangdut dikenal luas oleh masyarakat pada tahun 1970. Sebenarnya dangdut telah berkembang sejak tahun 1950 yang berasal dari musik Melayu Deli yang merambah ke Batavia. Di tahun 1950 musik dangdut dipengaruhi oleh musik Amerika latin yang masuk ke Indonesia, kemudian irama latin tersebut melekat dengan orang Indonesia, sehingga menyebabkan dangdut kontemporer telah berbeda dari akar musik Melayu, namun masih dapat dirasakan sentuhannya.

Perkembangan musik dangdut di tahun 1950-1960 banyak berkembang musik orkes Melayu di Jakarta yang menyanyikan lagu Melayu Deli dari Sumatera. Di tahun 1940 musik Melayu Deli lahir di Medan kemudian berkembang ke Jakarta, pada masa ini masuklah unsur India ke dalam musik Melayu. Gaya permusikan ini bertahan sampai ke tahun 1970 dengan munculnya tokoh seperti Rhoma Irama, sehingga dangdut modern berkembang awal tahun 1970 dan sudah mulai memasukkan alat-alat musik modern barat seperti gitar listrik, organ elektrik, perkusi, trompet dan sebagainya. Di akhir masa 1970 musik dangdut mengalami persaingan dengan musik *rock* yang memperebutkan pasar musik Indonesia. Adanya persaingan antara musik dangdut dan *rock* melahirkan aliran campuran musik seperti musik daerah seperti keroncong, jaipong, campursari yang dinamakan congdut yang dibawakan oleh tokoh maestro Didi Kempot. Di tahun 2000 dari perkembangan

dangdut lahirlah dangdut koplo yang dipromotori oleh kelompok yang berasal dari Jawa Timur yang belum menasional seperti saat ini, kemudian dangdut meluas ke Jogja, Jawa Tengah yang dahulu musik masih dinikmati dengan bentuk fisik seperti CD (Yusuf, 2020:139-141).

Adanya perkembangan revolusi 4.0 akhirnya lagu dangdut dari masa ke masa dapat dinikmati melalui internet dan mulai meninggalkan penjualan fisik dan sekarang sudah beralih dengan mengakses platform *YouTube, Instagram, Twitter, Facebook* dan sebagainya, sehingga dapat dinikmati oleh penjurus dunia, (Dewatara dan Agustin, 2019:1-8). Musik dangdut adalah upaya musikal paling nyata yang digunakan untuk masyarakat sekitar dan paling dekat dengan masyarakat karena upaya alternatif dalam mempertunjukkan kesenian di daerah, sehingga membentuk pola selera masyarakat semakin kuat terhadap dangdut. Bertolak dari sarana transportasi sampai penayangan di televisi, tidak dapat dipungkiri genre dangdut paling fenomenal di Indonesia. Kekukuhan dangdut tidak hanya terbatas pada aspek musikal melainkan kontekstual. Lagu dangdut yang menceritakan mengenai kekhawatiran dan mengangkat cerita yang sedih seperti yang dialami oleh masyarakat. Dari nilai kesamaan tersebut menumbuhkan kesetiaan dan kebersamaan yang menyeluruh antara masyarakat dan lagu dangdut (Raditya, 2013:1).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu dangdut adalah lagu asli milik Indonesia yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa yang dahulu dianggap sebagai musik

kaum masyarakat bawah, sebagai musik ejekan, namun musik dangdut hari demi hari membuktikan kepada dunia bahwa dangdut bukan sebuah musik bagi kaum masyarakat bawah melainkan lagu yang fenomenal sebagai musik lokal yang menuju nasional, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap dekat dengan masyarakatnya karena di dalam lagu dangdut menceritakan mengenai realitas yang dialami oleh masyarakat.

8. Teks Berjalan (*Running Text*)

Teks berjalan (*running text*) adalah salah satu bentuk tulisan yang dapat bergerak, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi yaitu media informasi kepada publik. Adanya teks berjalan (*running text*) dapat mempermudah seorang pembaca atau penyimak terkait dengan apa yang disampaikan dan apa yang diucapkan (Widya, 2020:61). Keberadaan teks berjalan (*running text*) hampir digunakan di berbagai televisi, video klip, bisnis, dan sebagainya.

Triadi (2015:110-111) menyatakan bahwa teks berjalan (*running text*) termasuk ragam bahasa tulis yang bersifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas dan menarik, sehingga dapat memberikan kejelasan pada konteks bahasa berupa kata dan kalimat. Akhir-akhir ini penggunaan teks berjalan (*running text*) cukup marak digunakan pada situs internet. Kecepatan teks berjalan (*running text*) dimungkinkan untuk tidak berjalan terlalu cepat dan tidak lambat, hal tersebut disesuaikan dengan seberapa cepat ketika orang menggerakkan matanya untuk membaca huruf demi

huruf mengenai informasi lewat teks berjalan tersebut, oleh karena itu pemilihan kata yang tersaji dalam teks berjalan (*running text*) harus tepat (Handriyotopo, 2004: 65).

9. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang mengenai suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya seorang penyair atau pencipta lagu melakukan permainan berupa kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang diserasikan dengan lirik lagunya, sehingga sampai ke hati pendengar musik (Hidayat, 2014:244). Selain Hidayat, Cahyo, dkk (2020:11) menyatakan bahwa lirik lagu ialah hasil karya cipta dari seorang manusia yang berupa ungkapan perasaan dari pengarang maupun bentuk ekspresi sosial budaya masyarakat, selain itu lirik lagu juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan pengarang yang diperoleh melalui hasil penghayatan dari berbagai bentuk realita kehidupan.

Aisyah, dkk (2021:185) dalam menyusun lirik lagu menggunakan bahasa yang dipadatkan dan diberi irama berupa bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif. Baik seorang musisi maupun pencipta lagu dalam menyusun sebuah lirik tentunya harus proporsional, ketepatannya dalam memilih bahasa yang indah yang berpengaruh dengan

lagu tersebut, karena lirik lagu merupakan wujud pengekspresian jiwa. Lirik lagu menjadi salah satu indikator inti atau unsur pembangun dalam lagu maupun musik dan lirik menjadi bagian pertama yang didengar dan dihafalkan. Susanti dan Nurmayani (2020:4-5) lirik lagu memiliki komponen yang di dalamnya memiliki bentuk perasaan yang berupa tulisan kata-kata yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran dari sebuah imajinasi tertentu kepada penikmat musik, sehingga menghasilkan makna yang beragam.

Dari penjelasan mengenai lirik lagu di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan hasil karya dari seorang pencipta lagu yang digunakan sebagai media untuk menyatakan perasaan, pengalaman, emosi maupun ekspresi dari seorang pencipta musik dan ekspresi sosial budaya masyarakat yang ingin disampaikan kepada pendengar yang disusun berupa kata-kata atau secara tertulis yang diiringi dengan alat musik berupa irama, notasi, melodi dan sebagainya. Seorang pencipta lagu dalam menyusun lirik tidak hanya asal begitu saja melainkan harus mempertimbangkan pemilihan kata-kata, gaya bahasa yang seimbang dengan instrumen musiknya.

10. Kanal *YouTube* Denny Caknan

YouTube ialah sebuah portal *website* yang menyiapkan layanan berupa *video sharing* (Kindarto dan SmitDev, 2008:1). Youtube merupakan situs yang digunakan untuk menonton dan berbagai video yang menyiapkan berbagai video berupa video klip, film dan video yang dibuat

oleh pengguna *YouTube*. Melalui *platform YouTube* pengguna dapat memproduksi, mempromosikan dan saling bertukar konten. *Platform YouTube* sudah sangat dikenal masyarakat dan memiliki potensi pengguna yang mengakses lebih luas lagi yang dijadikan bagian kehidupan (Hermawan, 2022:565-566). Kedudukan *YouTube* saat ini berada di posisi tingkat nomor tiga internet dunia, yang dikunjungi hampir 1 miliar orang setiap bulannya (Setyawan, 2016:1). Jadi dapat disimpulkan bahwa *YouTube* merupakan media portal *website* yang menyediakan layanan berupa video yang dapat dimanfaatkan oleh seorang kreator dalam menghasilkan karya, mempromosikan dan sebagai media untuk berkolaborasi antara kreator satu dengan lainnya.

Melansir dari kanal *YouTube* musisi Denny Caknan, isi konten yang dibuat oleh Denny Caknan berupa video klip karya lagu ciptaannya sendiri, video klip yang mengcover dari lagu orang lain, *podcast*, video *live* konser, dan video *behind the scene* pembuatan video klip. Denny Caknan yang bergabung dengan *platform YouTube* sejak 13 Agustus 2015 sampai bulan Maret tahun 2023 mampu memperoleh 5,73 juta pengikut. *Platform YouTube* digunakan oleh Denny Caknan sebagai media untuk mempromosikan dan mengenalkan lagunya agar dikenal oleh masyarakat luas (Triana dan Aji, 2022:105).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh seorang peneliti dan memiliki hubungan yang

bersangkut-paut antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga penelitian yang relevan dijadikan sebagai acuan dan referensi. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk penyimpangan plagiarisme dan memberikan sudut pandang yang jelas mengenai hakikat dan kegunaan bagi perkembangan penelitian secara keseluruhan. Penelitian yang relevan yang ditemukan dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lainnya, sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Dyan Sekartaji merupakan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2013. Penelitian yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi yang ada dalam *Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data lisan yang berupa susunan kata dalam bahasa Jawa yang mengalami interferensi yang berasal dari penggunaan bahasa Jawa oleh pengarang dan pengucapan bahasa Jawa oleh penyanyi pada album campursari *Tresna Kutha Bayu*. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat serta analisis data menggunakan metode padan.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat interferensi pada tiga bidang linguistik yaitu bidang fonologi, morfologi, dan leksikologi. Interferensi dalam bidang fonologi meliputi perubahan bunyi

konsonan, perubahan bunyi vokal, penggantian bunyi konsonan dan perubahan bunyi monoftong menjadi diftong. Interferensi dalam bidang morfologi terdiri dari interferensi unsur berupa bentuk dasar dan afiks dan interferensi pola yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Pada bidang leksikologi interferensi terjadi mencakup enam kelas kata antara lainnya nomina, verba, adverbial, pronominal, konjungsi dan interjeksi.

Persamaan penelitian ini menjelaskan mengenai interferensi bahasa, data dan sumber data yang diteliti berupa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa melalui lagu, metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, analisis data menggunakan metode padan dan teknik penyajian data menggunakan metode informal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian melalui *platform YouTube* berupa video klip dan objek pemilihan data berupa *purposive sample* dengan memilih karya lagu-lagu ciptaan musisi yang diteliti, dan perbedaannya juga terdapat pada bentuk interferensi dalam penelitian ini bentuk interferensi yang diteliti mencakup interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa dan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian ini sumber data menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sample*

Selanjutnya adalah penelitian Fitria Agustina yang berjudul *Interferensi Bahasa Pada Buku Indartato Sang Pengabdian (Kisah Unik Seorang Sopir Yang Kini Jadi Bupati)*. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis pada tahun

2020. Tujuan penelitian ini menjelaskan bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada buku *Indartato Sang Pengabdi (Kisah Unik Seorang Sopir Yang Kini Jadi Bupati)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dan sumber data dalam penelitian ini berupa interferensi pada buku *Indartato Sang Pengabdi*. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan penyajian data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ditemukan bahwa interferensi yang terdapat dalam penelitian ini adalah interferensi bidang fonologi, morfologi yang berupa unsur afiks, reduplikasi, dan kompositum serta interferensi dalam bidang kalimat yang berupa unsur kata dan frasa. Hasil data yang ditemukan pada interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan jumlah sebanyak 1, interferensi bidang morfologi afiksasi sebanyak 19, interferensi bidang morfologi reduplikasi sejumlah 32, serta interferensi bidang morfologi kompositum sebanyak 32 dan interferensi bidang kalimat berupa kata 90, interferensi kalimat berupa frasa 2. Interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berupa kata sejumlah 3 dan berupa kata majemuk atau kompositum dengan jumlah 2.

Persamaan penelitian ini menjelaskan mengenai interferensi bahasa, yaitu interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, serta persamaannya juga terdapat

pada metode simak dan teknik pengumpulan data menggunakan simak bebas libat cakap, analisis data menggunakan metode padan dan penyajian data menggunakan metode informal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada data dan sumber data, serta bentuk interferensi bahasa yang terjadi dalam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa, serta dalam penelitian ini sumber datanya menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sample*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Joko Sukoyo yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” Di TV Borobudur Semarang*. Penelitian ini merupakan Jurnal Lingua Bahasa dan Sastra yang diterbitkan oleh Unnes.ac.id tahun 2011. Penelitian ini meneliti mengenai kesalahan berbahasa pada media acara berita di Tv Borobudur Semarang. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud interferensi bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis, serta faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di Tv Borobudur Semarang. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dan teknik pengumpulan data dengan teknik rekam, teknik catat. Analisis data menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa yang terdiri dari identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, penjelasan kesalahan dan kuantifikasi kesalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi yang terjadi pada tataran fonologi sebanyak 2, interferensi pada tataran leksikal yang dikelompokkan menjadi bentuk dasar sebanyak 1, bentuk berimbuhan sejumlah 6. Interferensi tataran morfologi sejumlah 3, interferensi tataran sintaksis sejumlah 5, dan faktor penyebab interferensi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Persamaan dengan penelitian ini membahas mengenai interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Metode simak dan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan teknik catat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoyo melalui media acara berita dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media *YouTube* berupa lagu, teknik analisis data. Perbedaan lain dalam penelitian ini dan penelitian Joko Sukoyo terdapat pada bentuk interferensinya yaitu dalam penelitian ini bentuk interferensinya menjelaskan mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa, dan dalam penelitian ini sumber datanya menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sample*

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Eny Setyowati dan Sri Pamungkas yang berjudul *Persinggungan Antarbahasa Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Selatan Pacitan*. Penelitian ini merupakan *Proceedings*

International Seminar Language Maintenance and Shift V yang diterbitkan oleh eprints.undip.ac.id tahun 2015. Penelitian ini meneliti mengenai permasalahan campur kode pada masyarakat nelayan di Pesisir Pantai Selatan Pacitan yang menekankan terhadap identifikasi dan bertujuan menjelaskan terjadinya campur kode pada masyarakat nelayan Pacitan dari sisi peranan, ragam dan keinginan penutur dalam menjelaskan dan menafsirkan. Penelitian ini menyajikan jenis campur kode yang muncul dalam kegiatan interaksi antar masyarakat nelayan lokal dan luar Pacitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penyediaan data yang digunakan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan tiga langkah antara lainnya persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiolinguistik. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan enam teknik yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *membercheck*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yang ditemukan percampuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Bugis Makasar dan sebaliknya percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) berwujud percampuran antara bahasa Jawa, Bugis Makasar, Indonesia dan

bahasa Inggris serta dengan adanya fenomena campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) dapat berdampak buruk terhadap bahasa karena dapat menyebabkan punahnya bahasa karena berkurangnya penutur bahasa, fenomena lain yang terjadi dalam penelitian ini karena banyaknya masyarakat bilingual maupun multilingual yang merasa bahasa yang dimilikinya berprestise tinggi, sedang, rendah.

Persamaan dengan penelitian ini membahas mengenai masuknya dua unsur bahasa ke dalam satu kalimat. Pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penyediaan data menggunakan metode simak, dan pengkajian atau pendekatan yang digunakan untuk mengkaji menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Perbedaan dalam penelitian ini pada objek penelitian yang menentukan hasil pembahasan yang dilakukan oleh Eny Setyowati dan Sri Pamungkas meneliti mengenai campur kode, sedangkan dalam penelitian ini hasil penelitian berupa bentuk interferensi bahasa. Subjek penelitian melalui masyarakat nelayan di Pesisir Pantai Selatan Pacitan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media *YouTube* berupa lagu musisi Denny Caknan, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) dan teknik lanjutan HBS (Hubung Banding Menyamakan), sedangkan dalam penelitian Eny Setyowati dan Sri Pamungkas menggunakan teknik persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Penelitian Eny Setyowati dan Sri Pamungkas menggunakan keabsahan data, sedangkan dalam penelitian ini tidak

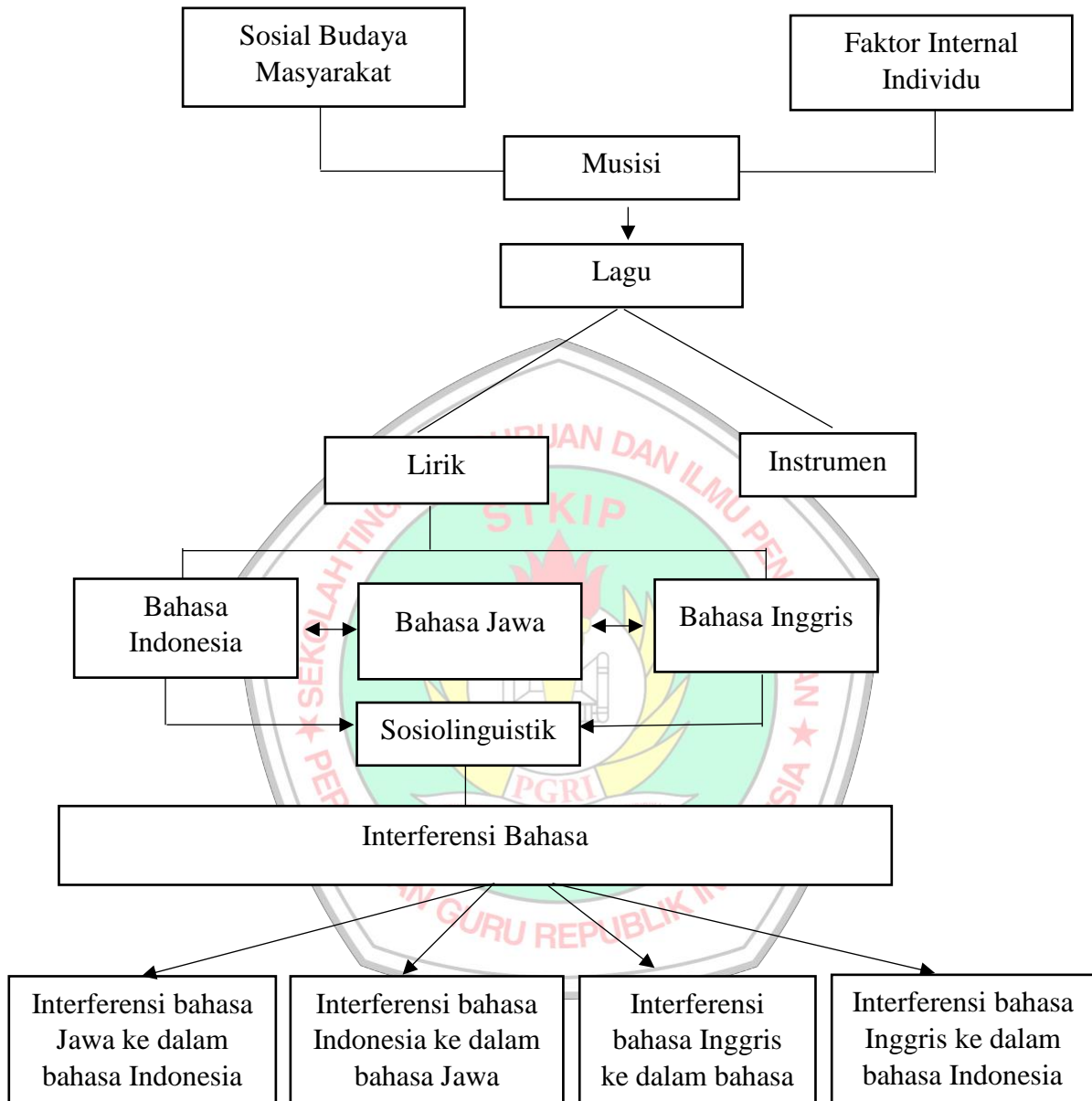
menggunakan keabsahan data. Perbedaan lain dalam penelitian ini dan penelitian Eny Setyowati dan Sri Pamungkas berupa penelitian lapangan dan penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian sangatlah penting agar penelitian mudah ditata dan disusun. Kerangka pikir dapat membantu seorang peneliti memperlancar dalam melakukan penelitiannya yang bertujuan untuk mengarahkan pada tahap analisis atau hasil dari penelitiannya, sehingga penelitiannya dapat tersusun dan bisa tercapai secara sistematis.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Sesuai dengan kerangka pikir yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat dipisahkan dengan unsur sosial budaya dan faktor internal individu dalam dirinya. Sosial budaya dan faktor internal individu tersebut yang menjadi salah satu hal yang menarik didalamnya

ialah bagaimana orang mengekspresikan diri yang sesuai dengan kondisi yang dialami baik berupa kegelisahan, kegundahan hati, maupun protes sosial. Oleh karena itu, para musisi melampiaskan dan mencurahkan ekspresinya dengan cara menciptakan sebuah lagu. Menciptakan sebuah lagu mengenal adanya unsur berupa lirik dan nada instrumen. Disesuaikan dengan bidangnya yaitu bidang bahasa maka peneliti tidak masuk ke dalam ranah instrumen melainkan masuk pada ranah lirik atau orientasi lingualnya. Pada ranah lirik lagu Denny Caknan ternyata didalamnya mengandung unsur bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Adanya unsur bahasa tersebut menggelitik peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan menggunakan sudut pandang keilmuan sosiolinguistik yang berkaitan dengan lirik dan orientasi lingual terutama dalam teks berjalan (*running text*) lagu musisi Denny Caknan. Seorang musisi ketika menyajikan sebuah lagu bebas untuk mengekspresikan dirinya, termasuk dalam mengolah kata per kata dengan struktur lingualnya. Musisi kadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan dengan memasukkan maupun mengolah kata per kata yang menggunakan unsur-unsur bahasa atau percampuran bahasa dalam lirik lagunya merupakan salah satu bentuk penyimpangan penggunaan bahasa yaitu gejala interferensi. Gejala interferensi yang terkandung dalam teks berjalan (*running text*) lagu Denny Caknan ditemukan bentuk rumusan masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa dan bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.